

## FILM SEBAGAI MEDIA EDUKASI: PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT TENTANG KEBERSIHAN LINGKUNGAN

Elvy Maria Manurung<sup>1</sup>, Sukawarsini Djelantik<sup>2</sup>, Indraswari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Katolik Parahyangan

[elvymaria@unpar.ac.id](mailto:elvymaria@unpar.ac.id), [sukedj@unpar.ac.id](mailto:sukedj@unpar.ac.id), [indras@unpar.ac.id](mailto:indras@unpar.ac.id)

### Abstrak

Sungai Citarum dinobatkan sebagai salah satu sungai terkotor di dunia. Sungai yang terletak di Jawa Barat ini memiliki peran yang cukup besar bagi kehidupan penduduknya. Selain sebagai sumber air minum, irigasi pertanian, perikanan, pembangkit tenaga listrik untuk kota Bandung, Jakarta, Purwakarta dan sekitarnya, Citarum juga merupakan pemasok air utama untuk kegiatan industri. Lebih dari 27 juta orang memanfaatkan sungai ini sebagai sumber kehidupan, termasuk sekitar 1.500 pabrik yang ada di sekitarnya serta beberapa waduk PLTA. Sudah banyak pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk wilayah sungai Citarum, namun belum nampak hasil yang signifikan dan belum ada yang menggunakan film sebagai media pendidikan. Film sebagai kritik sosial sekaligus media pendidikan diharapkan dapat meningkatkan transfer ilmu pengetahuan, mengubah *mindset* masyarakat dan pelaku industri tentang kehidupan yang terpolusi, dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Menggunakan *Taxonomy Bloom* sebagai kerangka pemikiran dan strategi pengabdian, kegiatan ini akan memiliki dua tahapan yaitu aktivitas sayembara dan aktivitas penghargaan serta pemutaran film. Aktivitas pertama telah dilakukan pada bulan Februari sampai Juli 2019. Aktivitas kedua dilaksanakan di bulan Agustus sampai Desember 2019. Melalui pesan yang disampaikan oleh film-film pemenang, masyarakat di Jawa Barat yang hidup dan dihidupi sungai Citarum, dapat menambah pengetahuan dan mengubah aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotoriknya. Dengan demikian, kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan dengan sumber air yang bersih dapat memicu perubahan pola-pikir dan perilaku.

**Kata Kunci** : sungai Citarum, film, edukasi, taksonomi bloom, perubahan perilaku.

### PENDAHULUAN

Sungai Citarum sebagai sungai terpanjang di Jawa Barat, memiliki makna historis yang tinggi bagi peradaban masyarakat di tanah Sunda. Duapuluh lima juta jiwa penduduk di Jawa Barat dan DKI memanfaatkan sungai Citarum sebagai sumber air untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, sungai Citarum juga digunakan untuk pembangkit listrik di daerah Jawa Barat. Sejak tahun 1980-an sejumlah pabrik mulai didirikan di sepanjang sungai ini, hingga sekarang jumlahnya telah lebih dari 1.500 pabrik dan yang terbanyak adalah pabrik tekstil. Setiap harinya ada 280 ton limbah industri

dari pabrik dan 20 ton sampah dari rumah tangga masuk dan mengotori sungai Citarum saat ini (Liputan Net TV di sungai Citarum, tanggal 21 Mei 2018).

Telah banyak usaha yang dilakukan untuk merestorasi sungai Citarum, termasuk kegiatan pembersihan oleh Kodam III Siliwangi bekerjasama dengan pemerintah provinsi Jawa Barat, belum banyak memberkan hasil yang signifikan. Menurut Letnan Jenderal TNI Bapak Doni Mordano (sekarang menjabat sebagai Sekjen Wantannas) dana telah dihabiskan lebih dari 20 triliun rupiah untuk mencari solusi bagi masalah tercemarnya sungai Citarum, namun hasilnya belum tampak

(Diskusi Panel Citarum Harum di UNPAR, 16 Mei 2018). Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk pembersihan sungai Citarum, telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah “Geohumanism 2016” yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Teknik Geologi ITB dan kerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dengan tema “*Studi Hidrogeologi dan Penyediaan Air Bersih Bagi Masyarakat Desa Tarumajaya*” di Kecamatan Kertasari, Gunung Manglayang Kabupaten Bandung, yang merupakan titik nol dari sungai Citarum (Meriyen, P., Ganeca Pos 2016).

Usaha demi usaha terus dilakukan untuk merestorasi sungai Citarum, namun secara fisik sampah terus menggenangi sungai ini, dan secara non fisik yaitu perilaku keseharian masyarakat di sekitarnya, masih terus mengotori sungai Citarum tersebut. Sampai saat ini, belum ada perhatian serius dan perubahan perilaku serta pola pikir – khususnya penduduk setempat dan masyarakat Jawa Barat—untuk perubahan pola hidup yang lebih baik, bersih dan sehat, secara serius dan berkesinambungan (diunduh dari <https://daerah.sindonews.com/read/1318767/21/mahasiswa-ugm-dan-upi-kkn-di-bantaran-sungai-citarum-1530689693>, 14 Juli 2018).

Polusi sungai Citarum mendadak viral di media sosial ketika sebuah film/video dokumenter tentang pencemaran sungai Citarum muncul di bulan Mei 2018. Video ini dibuat oleh seorang Perancis, Gary A. Nencheghib dan adiknya Sam. Mereka mendokumentasikan perjalanan menyusuri sepanjang sungai Citarum, menggunakan kayak (perahu) buatannya sendiri yang terbuat dari botol plastik bekas. Kejorokan sungai legendaris ini akhirnya populer di mata dunia melalui akun facebook Gary. Dokumentasi yang berjudul “*Make A Change World*”, Gary menjelaskan bahwa niatnya baik, ia berkata:

“*Saya mengarungi Sungai Citarum menggunakan perahu dari botol plastik. Selama dua minggu saya menyusuri Sungai Citarum dari Majalaya... banyak faktor yang membuat Sungai Citarum tercemar salah satunya, sampah rumah tangga... Saya melihat banyak sekali plastik di atasnya, seperti plastik chips (makanan ringan), kresek, dan botol*



*minum. Selain itu, juga banyak air limbah dan binatang mati”*

Dokumentasi perjalanan Gary tersebut

mendapat perhatian dari dunia internasional, khususnya aktivis pencinta lingkungan hidup. Presiden Jokowi sendiri akhirnya turun tangan, beliau dari pemerintah pusat bersama pemerintah provinsi Jawa Barat langsung bertindak cepat dengan mencanangkan program Penanggulangan Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum selama 7 tahun (diunduh dari <https://regional.kompas.com/read/2018/02/23/06135171/berkat-video-dokumenter-bule-ini-pemerintah-tergerak-bersihkan-sungai>).

Untuk itu, video atau film pendek sebagai hasil *documentary* atau film pendek sebagai media komunikasi dapat digunakan sebagai salah satu instrumen untuk mengungkit dan mencuri perhatian dan sekaligus menggugah perilaku masyarakat terhadap lingkungan, khususnya terhadap masalah pencemaran sungai Citarum.

Tak ada karya seni yang sekuat film, efeknya langsung ke dalam, masuk ke ruang-ruang batin pemirsanya. Penonton bisa menangis atau tertawa, ikut merasakan kegembiraan dan kesedihan yang ditunjukkan dalam adegan (Rowlands, M., 2005 dalam Manurung, E.M., 2017). Film sebagai tontonan sekaligus media pembelajaran, terbukti dapat meningkatkan serta mempercepat proses pemahaman konsep yang hendak disampaikan oleh pengajar dengan adanya instrument-instrumen khusus dalam film, serta menghasilkan performa (*outcome*) yang lebih baik dari peserta di kelas (Moskovich, Y., dan Shart, S., 2012). Film yang digunakan sebagai media pendidikan juga terbukti lebih efektif meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, serta terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa yang menggunakan media film dengan siswa yang tidak menggunakan media film (Yasri, H.I., dan Mulyani, S., 2016).

Film sebagai media dapat merepresentasikan budaya atau kultur tertentu (*media culture*), menjadi tayangan yang menarik, hidup dan enak dinikmati. Film bisa memberikan kesan mendalam kepada para penontonnya, ada pesan-pesan yang bisa *dideliver* dari sebuah film. Kekuatan sebuah film adalah daya cekam dan totalitas ilusi yang diciptakannya. Manfaat paling cepat yang ditawarkan oleh film tentu saja hiburan. Hiburan ala film memang bisa dialami secara mantap sebab arus-arus emosi kuat bisa diciptakan dan dikembangkan hingga mencapai puncak. Ketakutan, kesedihan, kekhawatiran atau kegelian dengan mudah bisa dikembangkan dan akhirnya diledakkan menjadi katarsis yang melegakan.

Film juga memelopori dan menularkan gaya hidup. Semakin hari bahkan semakin kuat saja peran ini bersamaan dengan makin kuatnya film digunakan sebagai media iklan. Bila dahulu seni meniru kehidupan nyata, agaknya kini situasi kian terbalik : kehidupan meniru seni, perilaku dibentuk mengikuti mode. Menurut Sugiharto, I.B., dalam Diskusi Sehari tentang Film di ITB (2007), masuknya peradaban ke pola audio-visual biasanya membuat orang menduga bahwa kita kembali ke kerangka budaya lisan. Tapi film sebenarnya bukanlah produk budaya lisan. Film adalah kepanjangan budaya tulisan. Ia bentuk tiga-dimensi yang bergerak, yang muncul dari tradisi budaya buku.

Seorang Garin Nugroho, mengatakan bahwa bagi dirinya film adalah sarana bermain, tempat di mana ia “menuangkan” berbagai rasa, dan warna. Film adalah wadah untuk menuangkan gagasan- gagasannya. Film bukan saja sekedar hiburan atau peluang bisnis. Film juga bisa bicara tentang kehidupan di dunia nyata. (Wawancara dengan Nugroho, 2007 dan 2016).

Film yang baik menurut Garin, adalah renungan-renungan mendalam mengenai kehidupan manusia, dari berbagai sisi pengalaman dan kompleksitas kehidupannya. Belajar dari kenyataan hidup tidak kalah pentingnya dari pelajaran yang abstrak di dunia akademis. *Genre* filem apa pun bisa sangat berguna, baik itu dokumenter, drama, laga, komedi, musikal, sejarah, atau pun fiksi ilmiah (Cheah, P. et al., 1991).

Film menurut Chand Parwez, pemilik rumah produksi Starvision, memiliki pengaruh kuat

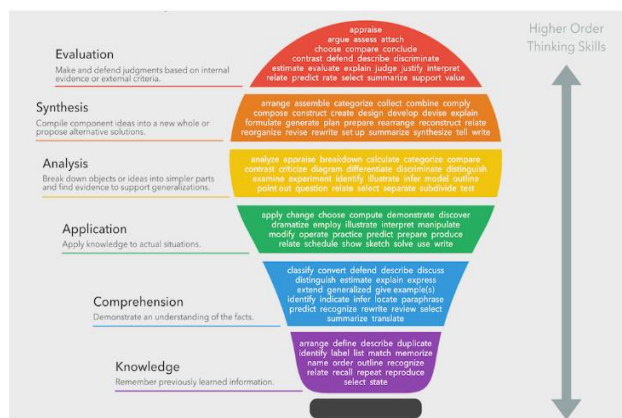
terhadap keseharian masyarakat penonton hingga kepada perkembangan karakternya. Masyarakat rela untuk terus menyisihkan waktunya menonton film, baik yang diputar di bioskop maupun yang ditayangkan televisi. Menonton televisi, terutama film telah merupakan bagian dari kehidupan masyarakat baik yang di perkotaan maupun di pelosok tanah air yang telah dijangkau oleh siaran televisi. Dapat dikatakan bahwa televisi turut serta mempersatukan wilayah nusantara, setidaknya melalui tontonan yang sama atau bersamaan. Melalui tontonan film, masyarakat heterogen dalam demografik yang begitu luas, dipersatukan informasinya juga perkembangan pola sikapnya. (Wawancara dengan Parwez, C., 2007).

Film dapat dipahami memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kebiasaan masyarakat, dan berinteraksi positif dengan budaya masyarakat. Di era industri 4.0 ini yang mengedepankan digitalisasi hampir di segala lapis kehidupan bermasyarakat, bahasa dan berkomunikasi melalui film sudah sangat lazim dan sesuai dengan teknologi informasi terkini. Masyarakat dapat mengkonsumsi dengan cepat informasi yang disuguhkan. Sulit untuk disanggah bahwa cara bertutur dan berkomunikasi secara audio dan visual, cukup besar pengaruhnya terhadap kebiasaan, tingkah laku, dan pada gilirannya terhadap budaya masyarakat.

Agar film memiliki pengaruh terhadap pembangunan budaya bangsa, perlu peran serta semua pihak yang berkepentingan dan interaksi positif antara para pembuat film dengan para penikmat film. Perlu peningkatan apresiasi masyarakat terhadap film, sehingga film-film yang berpengaruh negatif dikurangi sedikit demi sedikit, dan ditambah dengan film-film yang memberi pengaruh positif. Bila kondisi ideal ini tercapai, maka film sebagai media pendidikan dapat digunakan untuk “mencuci otak”, mengubah cara pandang dan pola-pikir, dan pada saatnya diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat penontonnya. Pengabdian kepada masyarakat dengan judul “UNPAR MOVIE AWARD 2019: Edukasi Kebersihan Lingkungan Melalui Film” ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pengetahuan dan melakukan pemberdayaan masyarakat, terhadap perilaku hidup sehat dan kesadaran menjaga kebersihan lingkungan.

**METODE**

Menggunakan kerangka pikir Taksonomy Bloom seperti tampak di gambar 1, pengabdian kepada masyarakat ini memiliki dua tahapan seperti tampak di gambar 3. Konsep awal taksonomi bloom bermula di tahun 1950-an, ketika Benjamin Bloom mengemukakan bahwa menghafal ketika belajar sebenarnya merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behavior*). Masih banyak level lain yang lebih tinggi yang harus dicapai agar proses pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang kompeten di bidangnya. Tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan *Taxonomy Bloom*, yaitu struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Konsep ini menjelaskan tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, seperti tampak di Gambar 1.



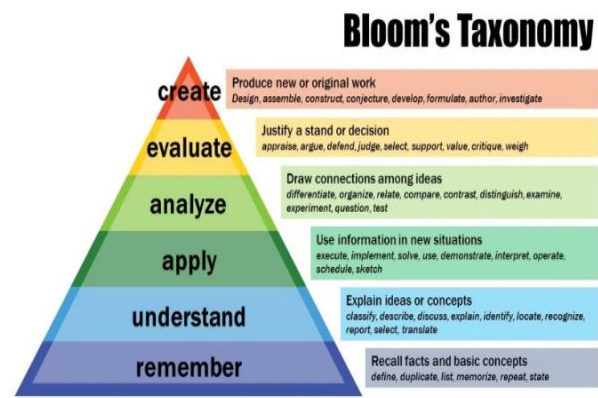
Gambar 1. Taksonomi Bloom

(Sumber: Heick, T., 2018, diunduh dari

<https://www.teachthought.com/learning/what-is-blooms-taxonomy-a-definition-for-teachers/>, 19 Oktober 2018)

Ranah Kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan (*knowledge-comprehension*), dan keterampilan berpikir (*analysis-synthesis*). Sedangkan ranah Psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik / kemampuan fisik (*application*). Ranah afektif mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap

(*evaluation*). Ketiga ranah ini dinamakan *Knowledge, Skill and Attitude (KSA)*. Kognitif menekankan pada *Knowledge*, Afektif pada *Attitude*, dan Psikomotorik pada keterampilan. Pada tahun 1994, Lorin Anderson Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut baru dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi atas Taksonomi Bloom dan penjelasannya tampak pada gambar 2.



Gambar 2. Revisi Bloom Taxonomy  
(Sumber: Anderson and Krathwohl, 2001)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilaksanakan sepanjang tahun 2019, meskipun kunjungan ke sektor IX sungai Citarum sudah dimulai sejak tahun 2018. Dua tahapan kegiatan abdimas adalah: (1) proses memahami polusi sungai Citarum (*remembering-understanding*) di semester pertama, dan (2) proses mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat dan mulai mengkritisi suasana dan lingkungan sekitar (*applying-analysing*). Kedua tahapan tersebut akan menggunakan film sebagai media pendidikan/edukasi bagi masyarakat yang bermukim di sepanjang tepi sungai Citarum. Kegiatan abdimas ini belum masuk ke tahap terakhir yaitu "*synthesis*" and "*evaluation*" seperti tampak pada gambar 2, namun dapat berdampak pada pemahaman masyarakat dan bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran serta kepedulian mereka tentang pentingnya hidup bersih dan sehat, pentingnya menjaga lingkungan.

Rincian aktivitas dijelaskan sebagai berikut:

## 1. Kegiatan Sayembara Film:

### UNPAR MOVIE AWARD

Pada awal Februari sampai akhir Juli 2019, kegiatan abdimas telah dimulai dengan publikasi secara *online* pada website UNPAR. Kegiatan “UNPAR *Movie Award* 2019” adalah sayembara membuat film pendek (durasi 10-25 menit) dengan topik polusi sungai Citarum dan dampaknya terhadap masyarakat dan ekosistem. Sayembara ini ditujukan kepada mahasiswa/i di berbagai perguruan tinggi dan masyarakat umum di Bandung. Melalui sayembara ini, kaum mahasiswa dan masyarakat umum diharapkan turut berperan dalam memikirkan dampak polusi Citarum dan kelangsungan ekosistem di sekitar Citarum, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar daerah ini. Peserta sayembara bebas mengeksplorasi topik ini dan mengunjungi beberapa lokasi di sekitar sungai Citarum. Kriteria yang ditekankan adalah kreativitas, orisinalitas, dan pesan-pesan yang tertuang (*story-telling*) dari film tersebut. Para juri akan berasal dari pemerhati lingkungan dan kebudayaan, serta kaum akademisi. Kegiatan sayembara ini dimaksudkan untuk “mencetuskan” atau membuat “letupan” awal penyebaran informasi dan pengetahuan tentang tragedi sungai Citarum ini. Film-film yang sarat makna tentang sungai Citarum dan dapat menyampaikan pesan-pesan terhadap penontonnya dengan apik dan indah, akan keluar sebagai pemenang.

## 2. Kegiatan Pemutaran Film

### (*Movie Screening*)

Proses penjurian selama bulan Juli akan diakhiri dengan pengumuman pemenang di minggu kedua atau ketiga bulan Agustus 2019. Tahap berikutnya adalah memutar film-film pemenang di UNPAR atau lokasi pilihan lain, dengan mengundang beberapa wakil pemerintah daerah dan masyarakat dari wilayah sungai Citarum dan sekitarnya.

Dalam sesi pemutaran film ini, masyarakat diajak berdiskusi langsung tentang isi dan pesan dari film yang mereka tonton serta bagaimana sikap mereka tentang kondisi sungai Citarum saat itu. Melalui kegiatan partisipatif ini, diharapkan proses “*applying*” dan “*analyzing*” dari kerangka *Taxonomy Bloom*, dapat diwujudkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sayembara UNPAR *Movie Award* telah berlangsung dan menerima 65 peserta yang berasal dari kalangan mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum di kota Bandung, Jakarta, Padalarang, dan Batujajar. Dari 65 peserta yang telah mengikuti persiapan (*technical meeting*) untuk mengikuti sayembara, 31 film sudah masuk ke surel panitia dan 10 finalis telah terpilih. Saat ini telah ditentukan 5 pemenang yang akan segera diumumkan di akhir bulan September 2019. Dua lokasi utama untuk pemutaran film pemenang ditentukan di UNPAR dan sektor IX Citarum di Desa Mekarjaya, Bandung Barat.

### *Technical Meeting and Movie Gathering*

Tanggal 7 Mei 2019 telah diadakan acara *technical meeting* yang berisi petunjuk dan prosedur mengikuti sayembara UNPAR *Movie Award* 2019. Acara *technical meeting* ini diikuti dengan *movie gathering* yang mengundang Jay Subyakto dan Oscar Motuloh sebagai pembicara. Jay Subyakto menjelaskan bahwa film dokumenter “Banda” adalah karyanya yang pertama. Film yang awalnya akan diberi judul “Jalur Rempah” ini sangat kental dengan sejarah perbudakan dan penjajahan di Indonesia di abad pertengahan. Jay adalah keponakan langsung dari Bapak Proklamator Indonesia, yaitu Mohammad Hatta. Ia memiliki ketertarikan dan pengetahuan tentang jaman penjajahan. Ia lalu menghubungi Oscar Motuloh, sahabatnya, untuk memulai riset di pulau Banda Neira yang kini hanya menyisakan puing-puing reruntuhan dari kedua belas benteng dari penjajahan Belanda dan Inggris di masa itu. Film yang diproduksi Sheila Timothy ini akhirnya berhasil diselesaikan dalam waktu beberapa bulan, dan diputar di bioskop tanah air di tahun 2017.

Film Banda sendiri ditolak di Ambon (Maluku) dan di Belanda. Film Banda merupakan film pertama yang menceritakan tentang sejarah penjajahan yang sangat kejam, biadab, dan genoside pertama di Indonesia. Sekarang, sangat sulit untuk

mencari sisa-sisa penduduk asli Banda Neira. Beberapa yang hijrah ke Ambon, tidak mau mengakui dirinya adalah penduduk asli Banda (karena takut dibunuh, seperti peristiwa genoside dulu) sehingga akhirnya mereka menolak peredaran film Banda ini. Menggabungkan beberapa konsep arsitektur seperti *lighting* dan *mapping*, di beberapa drama musikal yang pernah dibuat Jay sebelumnya dengan Erwin Gutawa, film Banda ini mulai diproduksi.

Beberapa *documentary* Jay yang lain adalah fenomena alam tentang erupsi Bromo, Lumpur Lapindo, dampak pemanasan global di Antartika, dan lain-lain. Ini ia lakukan semata-mata untuk memperdalam pengetahuan, kepuasan dan koleksi pribadinya saja. *Opening* Banda menggunakan 6 kamera secara bersamaan, dengan *background* yang sangat keras, dan menampilkan tampilan gambar dengan tempo, editing dan music yang cepat. Film “Banda: *The Dark Forgotten Trails*” merupakan *documentary* terbaik dan masuk dalam nominasi FFI 2017.

Jay dan Oscar membagikan kiat-kiat untuk membuat film dokumenter yang baik, yaitu: (i) melakukan riset dan survey yang cukup mendalam di titik-titik obyek penelitian/ observasi, (ii) Melakukan wawancara singkat dan santai dengan penduduk/ masyarakat yang terdampak langsung tentang topik yang ingin diangkat (komunikatif), (iii) Harus memiliki data yang riil (tidak boleh ada kebohongan sedikitpun). Jangan takut diteror oleh pihak asing, (iv) sebaiknya menyampaikan dan menjelaskan point mengapa sungai ini menjadi sungai terpolusi di dunia, dan (v) dapat memberikan solusi atas masalah yang dihadapi.

Tips membuat konsep film agar tidak membosankan, dan dengan durasi waktu yang telah ditentukan sebelumnya, antara lain adalah: (1) mencari pokok pikiran yang paling menarik (terfokus dan tidak bertele-tele) contoh: cerita tentang topeng monyet yang menitik beratkan pada si monyet sebagai korban. Narator memosisikan diri sebagai si “monyet”,

- (2) menceritakan dengan bahasa sendiri,
- (3) orisinal.

Beberapa dokumentasi kegiatan *Technical Meeting* dan *Movie Gathering* “UNPAR *Movie Award* 2019” ditunjukkan pada Gambar 3-6.



Gambar 3. Pertanyaan dari Peserta



Gambar 4. Penjelasan tentang Film Banda



Gambar 5. Pembicara dan Panitia

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Jawa Barat ini, khususnya yang bermukim di sepanjang wilayah Citarum, belum selesai. Kegiatan selanjutnya adalah pengumuman pemenang dan pemutaran serta diskusi film-film pemenang di lokasi-lokasi yang telah ditentukan.

Sesudah kegiatan abdimas di tahun 2019 ini rampung, panitia merencanakan untuk melanjutkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di tahun 2020. Rencana abdimas berikutnya adalah mengedukasi lebih banyak daerah dan masyarakat di daerah Jawa Barat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Serta diharapkan kesadaran yang lebih tinggi tentang kualitas kehidupan oleh para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa.

## REFERENSI

- Anderson, L. W., and Krathwohl, D. R., A Taxonomy for Learning Teaching and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives, 2001, Allyn and Bacon, Boston MA, Pearson Education Group.
- Cheah, P., et.al., 2004. "Membaca Film Garin". Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Joyce, B., and Weil, M., 2003, Model Of Teaching, Allyn and Bacon, Massachusetts.
- Manurung, E., M., 2008. Strategi Aktor di Gelanggang Perfileman Indonesia Pasca Reformasi, Tesis Program Magister Studi Pembangunan, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, ITB Bandung.
- Meriyen, P., 2016, Geohumanism 2016: Pengabdian Masyarakat di Titik Nol Sungai Citarum, Ganeca Ps, Himpunan Mahasiswa Teknik Geologi Institut Teknologi Bandung.
- Moskovich, Y., dan Shart, S., 2012, *Using Films as a Tool for Active Learning in Teaching Sociology*, The Journal of Effective Teaching, Vol. 12, No. 1, 2012, 53-63
- Rowlands, M., 2004. Menikmati Filsafat Melalui *Film Science Fiction*, Mizan, Bandung
- Yasri, H.I., dan Mulyani, S., 2016, Efektivitas Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X, Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, p-ISSN: 2356-1807 e-ISSN:2460-7916
- Website  
Hierarki Bloom Taxonomy (<https://ainamulyana.blogspot.com/2016/03/taksonomi-bloom-harus-dijadikan-acuan.html>)
- Liputan Net TV di sungai Citarum, tanggal 21 Mei 2018 (<https://www.youtube.com/watch?v=0ikzUPY3PCc>, <https://www.youtube.com/watch?v=LzrPCvKQJH8>)
- Liputan Sindo News tanggal 14 Juli 2018: "Budianto, A., 2018, 2.221 Mahasiswa UPI Gelar KKN Di Das Citarum" (<https://daerah.sindonews.com/read/1318767/21/mahasiswa-ugm-dan-upi-kkn-di-bantaran-sungai-citarum-530689693>)
- Perdana, P. P., 2018, Berkat Video Dokumenter Bule Ini, Pemerintah Tergerak Bersihkan Sungai Citarum, Kompas Regional Jawa Barat (<https://regional.kompas.com/read/2018/02/23/06135171/berkat-video-dokumenter-bule-ini-pemerintah-tergerak-bersihkan-sungai>)
- Revisi Taksonomi Bloom (Heick, T., 2018), <https://www.teachthought.com/learning/what-is-blooms-taxonomy-a-definition-for-teachers/>
- Wawancara dan Diskusi  
Wawancara dengan Prof. I. Bambang Sugiharto, Ph. D, di diskusi film ITB, tahun 2007
- Wawancara dengan Bapak Garin Nugroho di ITB tahun 2007, dan di ECF UNPAR tahun 2016
- Wawancara dengan Bapak Chand Parwez di ITB tahun 2007, dan di Jakarta tahun 2017
- Diskusi Panel Citarum Harum di UNPAR, 16 Mei 2018